

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan anak usia dini berimplikasi pada pesatnya perkembangan pendidikan Taman Kanak-Kanak di Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada semakin banyaknya penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak yang menawarkan berbagai alternatif baru baik itu dalam model persekolahan, gaya belajar-mengajar dan kurikulum yang bervariasi.

Di tengah beragam alternatif pendidikan Taman Kanak-Kanak, pada dasarnya tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. (Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Pendidikan TK).

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak utamanya dilakukan melalui isi dan proses pembelajaran. Seni sebagai salah satu isi pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sudah sepatutnya mendapatkan porsi yang berimbang baik dalam program pembelajaran maupun perencanaan. Di Taman Kanak-kanak pembelajaran seni umumnya meliputi seni rupa, seni musik dan tari.

Menggambar sebagai salah satu cabang seni rupa tak bisa dilepaskan dari dunia anak-anak. Di Taman Kanak-Kanak, menggambar dijadikan salah satu kegiatan pembelajaran, hal ini dapat di lihat dalam kegiatan sehari-hari atau

kegiatan terencana. Dalam kegiatan sehari-hari, aktivitas menggambar dapat dilakukan secara spontan (berdasarkan keinginan anak), sesuai dengan rencana pembelajaran atau sebagai media evaluasi bagi anak dimana anak menggambarkan pengalaman/pengetahuan mereka mengenai hal yang telah mereka pelajari pada hari tersebut.

Sebagai sarana pengekspresian ide, gagasan dan pengalaman-pengalaman yang telah dialami, aktivitas menggambar memiliki peranan yang sangat penting mengingat perbendaharaan kosa kata anak yang masih terbatas. Hal tersebut didukung oleh Berger dalam Suwarni (2005) yang mengemukakan bahwa “*seeing comes before words. The child looks and recognize before it can speak*”. Anak-anak mengungkapkan ide-ide yang dilihatnya kemudian mengungkapkan dalam goresan-goresan sebelum mereka dapat mengungkapkannya dengan kata-kata. Hal tersebutlah yang dimaksud dengan proses menyampaikan ide secara visual, atau lebih tepatnya mencoret, menggores, menggambar yang merupakan suatu proses berkomunikasi secara visual.

Clarke (1974) meneliti 81 anak dengan usia berkisar pada 3-6 tahun untuk menguji hubungan antara tingkat coretan/gambar anak dengan bagaimana anak merespon komunikasi dari orang dewasa. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan anak dalam merespon pengarahan dari orang dewasa dengan tingkat perkembangan menggambar anak.

Selain sebagai media komunikasi, coretan/gambar juga dapat menjadi media ekspresi untuk mengungkapkan perasaan, suasana hati dan keinginan. Tabrani (2005) berpendapat bahwa anak-anak yang masih belum menguasai bahasa kata

dan bahasa tulisan dengan baik, dapat dengan mudah berkomunikasi dengan bahasa rupa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan sejak anak berusia sekitar 2 tahunan.

Anugerah bahasa rupa (*visual language*) yang telah dianugerahkan oleh Tuhan pada setiap anak membuat anak-anak senang menggambar. Anak-anak dapat menggambar dengan bebas baik itu hasil pengalaman mereka atau menggambar beraneka macam bentuk sebagai representasi pemikirannya terhadap sebuah objek. Aktivitas menggambar tersebut dapat menyalurkan cara pandang anak dan konsep-konsep sederhana yang dimiliki oleh anak.

Permasalahan yang terjadi adalah orang tua dan orang dewasa pada umumnya tidak memahami gambar anak. Orang dewasa sering kali meremehkan gambar anak sehingga pada akhirnya orang dewasa tidak dapat menangkap pesan, gagasan dan makna dari hasil maupun proses dan aktivitas menggambar anak. Padahal kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang cukup sering dilakukan oleh anak baik di rumah maupun di sekolah. Di sekolah, para guru sering memfasilitasi anak dengan kertas dan alat gambar. Kertas dan alat gambar bisa dikatakan media yang wajib ada di setiap Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak mana yang tidak memiliki media dan alat gambar? Hampir seluruh Taman Kanak-kanak menyediakan perlengkapan gambar untuk anak dan menjadikan aktivitas menggambar sebagai salah satu aktivitas andalan. Namun pertanyaannya, apakah aktivitas menggambar anak, benar-benar diperhatikan oleh para guru? atukah gambar anak hanya menjadi selembar kertas portofolio tanpa dipahami lebih jauh isi dan prosesnya?.

Mendukung pernyataan di atas, Rudiyanto (2003) mengungkapkan bahwa fenomena yang terjadi saat ini, menggambar cenderung hanya dilihat sebagai aktivitas pembelajaran yang tanpa mengandung pemahaman berarti. Sehingga setelah kegiatan menggambar selesai, selesai pula kegiatan pembelajaran tersebut tanpa ada perlakuan tindak lanjut yang lebih jauh.

Iskandar dalam Rudiyanto (2003) mengobservasi empat buah SD di sebuah wilayah Jawa Barat, dan hasilnya mengemukakan bahwa guru umumnya menilai gambar anak itu dari kerapihan, dengan angka. Guru beranggapan bahwa gambar hanyalah sebatas karya seni yang dilihat dari keindahannya saja, tetapi tidak dijadikan indikator untuk evaluasi perkembangan anak.

Apabila anggapan guru tersebut di atas berlaku pula pada sebagian besar guru khususnya guru Taman Kanak-Kanak yang sangat akrab dengan dunia menggambar anak, maka proses menggambar anak yang melibatkan perasaan, ide dan gagasan menjadi sesuatu yang kurang berarti. Padahal betapa banyak gagasan yang muncul dalam gambar anak dan salah satunya adalah gagasan matematika (*matematics ideas*). Gagasan-gagasan matematika tersebut berupa konsep-konsep sederhana yang diantaranya dapat dilihat pada bagaimana anak mengelola ruang dan letak, menggambar bentuk tiga dimensi, mengukur gambar objek, memperkirakan jarak, menyusun pola, dan memprediksikan waktu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Tabrani (2005) bahwa bahasa rupa gambar tak hanya berhubungan dengan pengekspresian pikiran dan emosi semata. Namun sangat erat kaitannya juga dengan pengenalan bentuk, memori visual, kemampuan mengelola ruang dan perkembangan skema.

Dari yang telah dikemukakan di atas, dapat kita lihat ternyata dalam gambar anak tertuang gagasan-gagasan matematika. Namun sayang, karena lebih melihat kerapihan dan keindahan saja, gagasan matematika yang tertuang dalam gambar anak pun kembali luput dari perhatian guru dan orang tua. *National Council for Teachers of Mathematics* (2000) mengemukakan bahwa:

Students need to develop and use a variety of representations of mathematical ideas to model problem situations. .. They should use informal representations, such as drawing, to highlight various features of problems.... These representations serve as tools for thinking about and solving problems. They also help students communicate their thinking to others.

Para siswa memiliki kebutuhan untuk mengembangkan dan menggunakan suatu jenis representasi gagasan matematika untuk model kondisi-kondisi masalah, mereka harus menggunakan representasi informal, seperti menggambar, untuk berbagai hal penting yang menyangkut permasalahan di masa yang akan datang. Representasi-representasi ini sebagai sebuah petunjuk untuk berpikir dan memecahkan permasalahan. Hal tersebut juga membantu para siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka pada yang lainnya.

Adanya pernyataan di atas semakin memperkuat bahwa aktivitas menggambar dapat menjadi suatu cara untuk mengembangkan gagasan matematika anak. Namun sampai saat ini banyak orangtua yang khawatir akan kemampuan matematika anak sehingga mereka diikutkan ke lembaga les atau privat calistung (membaca, menulis dan berhitung) atau les-les yang lebih spesifik seperti les jarimatika atau les kumon yang mungkin akan sangat membosankan untuk anak. Padahal pembelajaran matematika haruslah dikemas dengan cara yang menyenangkan, mengingat selama ini banyak anak yang tidak menyukai

matematika bahkan lebih parah lagi. Menurut Fhatani (2007), ketidaksesuaian metode pengajaran yang diberikan oleh guru dapat menyebabkan sebagian anak mengalami *math phobia* dan *math anxiety*.

Para orang tua belum sepenuhnya menyadari bahwa melalui bermain anak-anak mereka sedang mengkonstruksi ide dan gagasan-gagasan matematika. Perry dan Dockett (2007) mengungkapkan bahwa anak kecil sebenarnya telah memiliki ide-ide matematika, walaupun tentu saja ide yang dimiliki oleh anak kecil tidak akan sama dengan gagasan matematika yang dimiliki oleh orang dewasa.

Sebagian masyarakat ada pula yang menganggap bahwa kemampuan matematika hanyalah dimiliki oleh orang-orang genius. Anggapan tersebut tidaklah benar, Fuon (1992) mengungkapkan bahwa :

“Many children and adults believe that mathematical ability is essential innate- something you are either born with or without. Whereas us, teacher, parents, and children attribute mathematical success to ability. Whether or not mathematical genius is determined largely by genetics, the fact remains that many people do not realize their potential because they believe there is little point to trying to understand mathematics. It is important to encourage the belief that everyone is capable of developing significant mathematics competence.” (National Council of Teachers of Mathematics, 1989)

Banyak anak-anak dan orang dewasa yang meyakini bahwa kemampuan matematika merupakan bawaan lahir yang dimiliki manusia ada yang memiliki dan ada yang tidak. Orangtua, guru dan anak-anak melengkapi kemampuan matematika untuk mencapai keberhasilan. Apakah benar kepintaran matematika sangat ditentukan oleh faktor genetik?, fakta membuktikan bahwa banyak orang tidak dapat memanfaatkan potensi mereka karena mereka meyakini bahwa mereka memiliki keterbatasan untuk mencoba memahami matematika. Hal tersebut sangat

penting untuk mendorong keyakinan bahwa setiap orang mampu untuk mengembangkan kompetensi matematika secara signifikan.

Kemampuan setiap orang untuk dapat mengembangkan kemampuan matematika sama halnya dengan kemampuan menggambar yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap anak. Sunawan (2007) mengungkapkan bahwa matematika merupakan *inner potency* yang dimiliki oleh setiap anak yang telah ada dalam struktur kognitif dan perlu dirangsang sedemikian rupa. Anggari (2006) berpendapat bahwa pada umumnya anak menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orang tua yang menyenangkan dan kreatif. Para guru dan orang tua harus kreatif dalam mengenalkan dan mengajarkan konsep matematika sehingga dalam diri anak tidak timbul trauma pada matematika di masa yang akan datang mengingat selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit.

Salah satu upaya praktek pendidikan di Taman Kanak-Kanak untuk mengembangkan kemampuan matematika anak adalah melalui aktifitas menggambar. Menggambar sebagai salah satu aktifitas bermain untuk anak dapat memberikan peluang kepada anak untuk mengkontruksi ide-ide matematika berdasarkan pengalaman di lingkungan sekitar mereka. Lebih jauh, aktivitas menggambar dapat menjadi ungkapan *inner potency* keterampilan matematika anak.

Melihat pentingnya hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi tema pembahasan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “*bagaimanakah peranan aktivitas menggambar dalam mengembangkan keterampilan matematika anak usia Taman Kanak-Kanak?*”. Permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses menggambar anak usia Taman Kanak-Kanak?
2. Bagaimanakah visualisasi keterampilan matematika pada gambar anak usia Taman Kanak-Kanak?
3. Bagaimana implikasi aktivitas menggambar terhadap pembelajaran matematika di Taman Kanak-Kanak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peranan aktivitas menggambar dalam mengembangkan keterampilan matematika anak. Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami proses menggambar anak
2. Mengungkap beragam ide/gagasan anak pada saat aktivitas menggambar
3. Mengungkap *inner potency* matematika yang tertuang dalam gambar anak

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi orang tua

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orangtua bahwa setiap anak memiliki *inner potency* matematika yang dapat dikembangkan melalui berbagai cara dan salah satunya adalah melalui aktivitas menggambar.

2. Bagi guru dan pihak sekolah

Para guru dan pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan aktivitas menggambar anak dalam upaya menstimulasi dan mengembangkan keterampilan matematika anak serta merancang pembelajaran matematika di Taman Kanak-Kanak.

E. Batasan Istilah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Aktivitas Menggambar adalah proses/ kejadian/kegiatan menciptakan dan menuangkan ide/gagasan melalui goresan-goresan di atas kertas berupa simbol-simbol dan bentuk-bentuk sederhana sehingga menjadi sebuah hasil karya gambar yang utuh. Adapun aktivitas menggambar yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas menggambar bebas.

2. Keterampilan Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan anak dalam menggunakan penalaran logis dan prosedur operasional untuk menyelesaikan permasalahan mengenai struktur ruang dan perubahan, kuantitas, pola dan pengukuran melalui representasi informal dengan jelas, cepat dan tepat. Representasi informal yang dimaksud adalah menggambar.
3. Anak Usia Taman Kanak-Kanak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berkisar pada usia 5-6 tahun, umumnya berada pada Taman Kanak-Kanak kelompok TK B.

F. Asumsi Dasar

1. Anak menggunakan seni sebagai makna pembelajaran, melalui perkembangan konsep bentuk, membuat simbol, abstraksi lingkungan, pengelolaan dan pengaturan posisi simbol-simbol secara bersamaan dalam satu konfigurasi. (Lowenfeld dan Brittain, 1982)
2. Bahasa rupa sangat erat kaitannya juga dengan pengenalan bentuk, memori visual, kemampuan mengelola ruang dan perkembangan skema. (Tabrani, 2005)
3. Para siswa memiliki kebutuhan untuk mengembangkan dan menggunakan suatu jenis representasi gagasan matematika untuk model kondisi-kondisi masalah. Mereka harus menggunakan representasi informal, seperti menggambar, untuk berbagai hal penting yang menyangkut permasalahan dimasa yang akan datang. Representasi-representasi ini sebagai sebuah

petunjuk untuk berpikir dan memecahkan permasalahan. Hal tersebut juga membantu para siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka pada yang lainnya. (NCTM, 2000)

4. Seluruh anak pada masa usia dini mampu mengakses gagasan-gagasan matematika yang relevan dengan kejadian sehari-hari dan membentuk sebuah landasan kritis untuk pembelajaran matematika di masa yang akan datang oleh karena itu anak harus diberi kesempatan untuk mengakses gagasan-gagasan matematika melalui aktivitas yang berpusat pada anak dengan kualitas tinggi baik di rumah, komunitas maupun seting sekolah. (Kilpatrick, Swafford, & Findell, 2001; Perry & Dockett, 2005; Thomson dkk, 2005).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mengeksplorasi, mendeskripsikan dan menganalisis peran aktivitas menggambar dalam mengembangkan keterampilan matematika anak usia Taman Kanak-Kanak.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi terdiri dari lima bagian yang terdiri dari:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, asumsi dasar, metode penelitian secara garis besar

beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan subyek penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang landasan teoritik mengenai aktivitas menggambar anak dan keterampilan matematika anak.

Bab ketiga berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Semua prosedur serta tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir.

Bab keempat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, profil sekolah dan hasil temuan penelitian.

Bab kelima merupakan bagian analisis dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian, dimana pada bab ini mencoba mengungkap bagaimana peranan aktivitas menggambar dalam mengembangkan keterampilan matematika.

Bab keenam memaparkan penafsiran/ pemaknaan peneliti berupa kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.